

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bahasa Mantra Suku Serawai

a. Hakikat Bahasa

Jika kita membuka buku linguistik dari berbagai pakar akan kita jumpai berbagai rumusan mengenai hakikat bahasa, rumusan-rumusan itu kalau dibutiri akan menghasilkan sejumlah ciri yang merupakan hakikat bahasa. Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu, antara lain adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.¹

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Dengan sistematis maksudnya bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis, artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni sistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Unik artinya memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki bahasa lain; dan universal berarti memiliki ciri yang sama yang ada pada semua bahasa.²

Sistem bahasa yang dibicarakan di atas adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Artinya lambang-lambang itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Lambang bunyi itu bersifat arbitrer. Artinya, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Secara konkret, mengapa lambang bunyi [kuda]

¹ Abdul Chaer and Leoni Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.11.

² Chaer and Agustina, *Sosiolin*, 6 *awal Edisi Revisi*, hal.11-12.

digunakan untuk untuk menyatakan „sejenis binatang berkaki empat yang dikendarai“ adalah tidak dapat dijelaskan.

Bahasa itu bersifat produktif, artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas namun bisa dibuat satuan-satuan yang hampir tidak terbatas. Bahasa itu juga bersifat dinamis maksudnya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. Yang tampak jelas biasanya adalah pada tataran leksikon.³

Dengan demikian dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dengan sistematis maksudnya bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu.

b. Hakikat Mantra

Mastrawijaya menyatakan istilah mantra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti jampi, pesona, atau doa. Pengertiannya kemudian berkembang menjadi puisi lisan yang merupakan bagian dari sastra lisan, dan sastra lisan merupakan bagian dari sastra folklore. Mantra pengasih memiliki survival yang cukup tinggi, buktinya masih bertahan sampai masa kini, walaupun terdapat banyak perubahan tata nilai masyarakat, kemajuan ilmu, dan teknologi yang mengancam kepunahannya. Dijelaskan pula oleh Mastrawijaya bahwa mantra puisi magis, yang merupakan alat untuk mencapai tujuan dengan cara yang luar biasa.⁴

Dalam konteks kajian kelisanan, mantra adalah salah satu genre puisi lisan. Banyak ragam mantra yang dimiliki oleh kelompok etnik ataupun masyarakat tradisi, baik sebagai rangkaian ritual maupun sebagai semacam doa-doa keseharian dalam mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Menurut Zaidan dkk. mengemukakan bahwa mantra adalah puisi Melayu Lama yang dianggap mengandung kekuatan gaib, yang biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun untuk mempengaruhi kekuatan alam semesta dan binatang. Sedangkan Djamaris menyatakan bahwa mantra itu tidak lain adalah suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan

³ Chaer and Agustina, *Sosiolingustik Perkenalan Awal Edisi Revisi*, hal. 13.

⁴ Hamidin, “Bentuk, Fungsi, Dan Makna Mantra Ritual Upacara Kamsambu Masyarakat Muna Di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna,” hal. 6-7.

kepada dunia yang gaib dan sakti. Gubahan bahasa dalam mantra itu mempunyai seni kata yang khas pula. Kata-katanya dipilih secermat-cermatnya, kalimatnya tersusun dengan rapi, begitu pula dengan iramanya. Ketelitian dan kecermatan memilih katakata, menyusun larik, dan menetapkan iramanya itu sangat diperlukan terutama untuk menimbulkan tenaga gaib. Tujuan utama dari suatu mantra adalah untuk menimbulkan tenaga gaib.⁵

Mantra pengasih didasarkan seseorang pada tempat tertentu, teksnya juga sudah tertentu, lafalnya tidak jelas, kekuatan magis implisit di dalamnya, dan ada akibat riil atas pelaksanaannya. Akibat atau hasil itu di luar teks yang didasarkan, di luar dunia sastra. Yang dinilai adalah mangkus (efektif) atau tidak mangkusnya mantra pengasih itu. Mantra pengasih yang mangkus akan membawa hasil yang nyata seperti yang diharapkan, misalnya orang yang dimantrai menjadi sembuh atau menjadi sakit. Di sini tidak timbul masalah indah atau tidak indah, yang penting adalah mangkus atau tidak.

Mantra pengasih didasarkan atas permintaan seseorang. Pendarasan mengandung niat yang peraktis, seperti mengobati orang sakit, membuat orang lain sakit, untuk melariskan dagangan, atau melindungi diri dan rumah dari kekuatan jahat yang dikirim orang. Artinya, kepuasan yang diperoleh dari pendarasan mantra bukanlah kepuasan estetis, melainkan kepuasan praktis (menyembuhkan orang sakit), kepuasan kesumat (mencelakakan orang), dan melindungi diri dari kejahatan yang dikirim orang. Jadi, orang datang kepada orang yang pandai mantra bukan untuk memperoleh hiburan. Orang tidak datang berkerumun atau berbondong-bondong menyaksikan orang menderaskan mantra. Bahkan untuk keperluan tertentu orang berusaha pergi diam-diam untuk menjaga agar jangan sampai orang lain tahu. Lazimnya dia melakukannya di malam hari.⁶

Dalam beberapa kondisi, pendaras mantra (dukun, bomoh, orang pandai) ditakuti, bukan dihormati. Apalagi jika ia dikenal dengan mantra hitamnya (*black magic*). Pengamal mantra baik (*white magic*) lazimnya disegani dan dihormati.

⁵ Hamidin, "Bentuk, Fungsi, Dan Makna Mantra Ritual Upacara Kamsambu Masyarakat Muna Di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna," hal. 6.

⁶ Adriyetti, *Sastra Lisan Indonesia*, hal. 67.

Menurut Tamsin sudah meneliti dan mentranskrip beberapa mantra Minangkabau. Peneliti itu memulai pembicaraan mantra sebagai kegiatan komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Mantra pengasih adalah komunikasi vertikal, hubungan antara yang meminta dan dimintai.

Mantra pengasih adalah memungkinkan untuk menamai mantra sebagai salah satu bentuk kesusastraan (lama) karena syarat sebuah bentuk sastra dipenuhi oleh mantra. Emosional dalam mantra adalah keharusan, pengiramaan bacaan, syarat mutlak dalam membaca mantra oleh para dukun dan pawang. Nilai moral yang dikehendaki terdapat dalam mantra sebab mantra hasil dari asimilasi antara bahasa dan kebudayaan. Selanjutnya, penulis meletakkan mantra sebagai sastra tertua Minangkabau karena didukung bahasa Minangkabau.

Oleh karena bersifat sepihak dan datangnya dari pihak yang membutuhkan, maka pengারণan untuk mendapatkan unsur emosional, unsur keindahan, dan adanya unsur nilai-nilai moral dalam bahasa itu, merupakan usaha untuk mendapatkan bentuk bahasa yang berbeda dari bahasa biasa. Karena itulah, maka mantra merupakan bentuk yang tertua dari kesusastraan dari Minangkabau. Ketertentuannya dimungkinkan, oleh karena hubungan komunikasi dengan yang gaib, merupakan yang mutlak, demi kebutuhannya.⁷

Parsons mengatakan bahwa sastra adalah sebuah pola tindakan komunikasi, kolektif, ekspresif dan dapat bersifat instrumental ataupun menjadi lembaga primer dalam suatu lingkungan subkultural tertentu. Kesusastraan adalah mengungkapkan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan punya efek positif terhadap kehidupan manusia.⁸ Mantra juga disebut sastra lama, Ema berpendapat bahwa mantra termasuk sastra fiktif (prosa dan puisi), dan karya sastra yang bersifat nonfiktif yaitu kritik esai. Prosa mencakup legenda, hikayat, silsilah atau sejarah dan pelipur lara.⁹

⁷ Adriyetti, *Sastra Lisan Indonesia*, hal. 67-68.

⁸ Hamidin, "Bentuk, Fungsi, Dan Makna Mantra Ritual Upacara Kamsambu Masyarakat Muna Di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna," hal. 5.

⁹ Hamidin, "Bentuk, Fungsi, Dan Makna Mantra Ritual Upacara Kamsambu Masyarakat Muna Di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna," hal. 3.

Dengan demikian dari uraian di atas dapat disimpulkan mantra berasal dari bahasa sansekerta yang berarti jampi, pesona, atau doa. Dalam konteks kajian kelisanan mantra adalah salah satu genre puisi lisan.

c. Hakikat Suku Serawai

Asal usul suku Serawai masih belum bisa dirumuskan secara ilmiah, baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk-bentuk publikasi lainnya. Sejarah suku Serawai hanya diperoleh dari uraian atau cerita dari orang-orang tua. Sudah tentu sejarah tutur seperti ini sangat suka menghindar masuknya unsur-unsur legenda atau dongeng sehingga sulit untuk membedakan dengan yang bernilai sejarah.

Berdasarkan dari cerita para orang tua, suku bangsa Serawai berasal dari leluhur yang bernama Serunting Sakti bergelar Si Pahit Lidah. Asal usul Serunting Sakti sendiri masi gelap, sebagian orang menyatakan bahwa Serunting Sakti berasal dari suatu daerah di Jazirah Arab, yang datang ke Bengkulu melalui Kerajaan Majapahit. Oleh Majapahit, Serunting Sakti diminta untuk mencari sebuah daerah untuk didiaminya, dan oleh Raja Majapahit dia diperintahkan untuk memimpin di daerah Bengkulu Selatan. Ada pula yang berpendapat bahwa Serunting Sakti berasal dari langit, ia turun ke bumi tanpa melalui rahim seorang ibu. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa Serunting Sakti adalah anak hasil hubungan gelap antara Puyang Pepala Jurai dengan Putri Tenggara.¹⁰

Di dalam tambo Lebong terdapat cerita singkat mengenai seorang putri yang bernama Putri Senggang. Putri Senggang adalah anak dari Rajo Megat, yang memiliki dua orang anak yakni Rajo Mawang dan Putri Senggang dalam tambo tersebut kisah mengenai Rajo Mawang terus berlanjut, sedangkan kisah Putri Senggang terputus begitu saja. Hanya saja ada disebutkan bahwa Putri Senggang terbuang dari keluarga Rajo Mawang.

Apabila kita simak cerita tentang kelahiran Serunting Sakti, diduga ada hubungannya dengan kisah Putri Senggang ini dan ada kemungkinan bahwa Putri Senggang inilah yang disebut oleh orang Serawai dengan nama Putri Tenggara. Di kisahkan bahwa Puyang Kepala Jurai yang sangat sakti jatuh cinta kepada Putri

¹⁰ Hidayah Zulyani, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hal. 349.

Tenggang, tetapi cintanya ditolak. Namun berkat kesaktiannya, Puyang Kepala Jurai dapat melakukan hubungan seksual dengan Putri Tenggang, tanpa disadari oleh Putri itu sendiri. Akibat dari perbuatan ini Putri Tenggang menjadi hamil. Setelah Putri Tenggang melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Tolak Merindu barulah terjadi pernikahan antara Putri Tenggang dengan Puyang Kepala Jurai, itupun dilakukan setelah Putri Tolak Merindu dapat berjalan dan bertutur kata.

Setelah pernikahan tersebut, keluarga Puyang Kepala Jurai belum lagi memperoleh anak untuk jangka waktu yang lama. Kemudian Puyang Kepala Jurai belum lagi memperoleh anak untuk jangka waktu yang lama. Kemudian Puyang Kepala Jurai mengangkat tujuh orang anak, yaitu: Semidang Tungau, Semidang Merigo, Semidang Resam, Semidang Pangi, Semidang Babat, Semidang Gumay, dan Semidang Semitul. Setelah itu barulah Puyang.¹¹

Dengan demikian dari uraian di atas dapat disimpulkan suku bangsa Serawai berasal dari leluhur yang bernama Seruntuing Sakti bergelar Si Pahit Lidah. Asal usul Seruntuing Sakti sendiri masih gelap, sebagian orang mengatakan bahwa Seruntuing Sakti berasal dari suatu daerah di Jazirah Arab, yang datang ke Bengkulu melalui kerajaan Majapahit.

d. Hakikat Bahasa Mantra Suku Serawai

Bahasa adalah budaya dari masyarakat. Bahasa adalah salah satu hal tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kehidupan ada karena ada bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat melakukan interaksi dengan sesamanya, baik secara lisan maupun secara tertulis. Perlu kita sadari bahwa bahasa lisanlah yang pertama kali digunakan. Manusia memakai bahasa lisan dalam berkomunikasi. Bahasa lisan menjadi bahasa yang utama dalam hidup manusia karena lebih dahulu dikenal dan digunakan oleh manusia daripada bahasa tulis. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa sebagian besar manusia berada dalam budaya lisan. Dari budaya lisan, manusia selalu mengembangkan kemampuannya terutama dalam hal sastra sehingga banyak ditemukan sastra lisan. Sastra lisan seperti halnya Bahasa

¹¹ Zulyani, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*, hal. 350.

lisan lebih dahulu lahir daripada sastra tulis sebab sastra tulis adalah cerminan dari sastra lisan.¹²

Dapat disimpulkan bahwa bahasa itu adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Dengan sistematis maksudnya bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis, artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni sistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Unik artinya, memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki bahasa lain, dan universal berarti, memiliki ciri yang sama yang ada pada semua bahasa.¹³

Oleh karena itulah Tamsin menyatakan setelah meneliti dan mentranskrip beberapa mantra Minangkabau. Peneliti itu memulai pembicaraan mantra pengasih sebagai kegiatan komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Mantra pengasih adalah komunikasi vertikal, hubungan antara yang meminta dan dimintai. Selanjutnya, penulis meletakkan mantra sebagai sastra tertua Minangkabau karena didukung bahasa Minangkabau. Begitu juga dalam penelitian ini mantra suku Serawai terletak pada sastra tertua suku Serawai.

Oleh karena bersifat sepihak dan datangnya dari pihak yang membutuhkan, maka pengারণan untuk mendapatkan unsur emosional, unsur keindahan, dan adanya unsur nilai-nilai moral dalam bahasa itu, merupakan usaha untuk mendapatkan bentuk bahasa yang berbeda dari bahasa biasa. Karena itulah, maka mantra pengasih merupakan bentuk yang tertua dari kesusastraan. Ketertentuannya dimungkinkan, oleh karena hubungan komunikasi dengan yang gaib, merupakan yang mutlak, demi kebutuhannya.¹⁴

Dengan demikian diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa mantra adalah sebuah sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.

¹² Hamidin, "Bentuk, Fungsi, Dan Makna Mantra Ritual Upacara Kamsambu Masyarakat Muna Di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna," hal. 3.

¹³ Chaer and Agustina, *Sosiolingustik Perkenalan Awal Edisi Revisi*, hal.11-12.

¹⁴ Adriyetti, *Sastra Lisan Indonesia*, hal. 68.

e. Bentuk-Bentuk Bahasa Mantra Suku Serawai

Bahasa mantra suku Serawai terbentuk dengan adanya adat istiadat kebudayaan di suku Serawai secara turun temurun. Bahasa mantra suku Serawai terbentuk dari susunan kata yang indah dengan banyak menggunakan majas dan bahasa suku Serawai lampau. Bahasa mantra suku Serawai sulit dipahami karena mantra yang bersifat rahasia dan bahasa mantra tersebut juga jarang didengar lagi karena banyak bahasa baru yang muncul seiring perkembangan zaman.

Adapun bentuk mantra, menurut Suwatno bisa berbentuk wacana, bisa juga hanya terdiri atas satu, dua, atau tiga kalimat, bahkan bisa juga terdiri dari kata yang tidak mempunyai makna, tetapi mempunyai daya magis. Mantra juga bisa berbentuk sajak, pantun dan juga liris. Hidayatullah juga berpendapat penggunaan bahasa dalam mantra, bahwa sebuah mantra bisa saja terdiri dari satu bahasa saja, baik itu bahasa asli ataupun bahasa yang mempengaruhi masyarakat pengguna mantra baik dari segi agama maupun budaya. Selain itu, bisa juga bahasa yang digunakan terdiri dari dua bahasa yang saling melengkapi dalam satu mantra.¹⁵

Dalam dunia sastra, mantra adalah salah satu bentuk sastra lisan yaitu puisi rakyat, kalimatnya tidak berbentuk bebas melainkan berbentuk terikat. Menurut Danandjaja dan Zaimar bahwa berbagai teks lisan yang tidak bersifat naratif pun dapat dianggap sastra lisan, misalnya lagu-lagu, teks humor, teka-teki, dan jampi-jampi dukun. Mantra dikategorikan sebagai sastra lisan karena berupa puisi magis yang dimiliki oleh masyarakat yang diperoleh dan disebarkan secara lisan. Pembacaan mantra sebagai salah satu kegiatan yang bersifat religius dan sakral yang memiliki syarat dan cara tertentu yang dilakukan agar tujuan tercapai. Semua syarat-syarat dan cara tersebut merupakan aspek pendukung pembacaan mantra yang telah ditetapkan oleh dukun atau pawang tersebut. Menurut Soedjijono terdapat beberapa persyaratan dalam membacakan mantra sebagai berikut, waktu, tempat, peristiwa atau kesempatan, pelaku, perlengkapan, pakaian dan cara membawakan mantra.¹⁶

¹⁵ Dede Hidayatullah, "Struktur, Bentuk, dan Fungsi Mantra Abal," *Sirok Bastra Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan* 4, no. 3 (2016): hal. 4.

¹⁶ DINI FITRIANI, "Mantra Pengobatan Dalam Upacara Penyembuhan Terhadap Karakteristik Masyarakat Lebak - Banten," *FON : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 12, no. 1 (2018): hal. 2.

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren dalam bukunya *“Theory of Literature”* bahwa jika kita menganggap isi adalah ide-ide atau emosi yang diungkapkan bentuk sastra, sedangkan bentuk adalah semua elemen linguistik yang mengungkapkan isi. Mereka menyadari bahwa pembagian secara tegas dalam bentuk dan isi tidak dapat ditarik garis yang tegas. Dengan mengambil konsep struktur; perbedaan antara bentuk dan isi dapat diakhiri. Isi atau bentuk dalam konsep struktur diorganisasikan untuk tujuan estetis.¹⁷

Menurut Indah Rohyana bentuk dari mantra berdasarkan tujuannya pengasih ada enam bentuk yaitu a) Mantra wele asih, mantra pengasih berbentuk wele asih yang ditujukan kepada semua makhluk yang ada di bumi baik manusia, hewan, tumbuhan, jin, setan dan sebagainya. b) Mantra mendatangkan belas kasih serta keselamatan lahir batin c) Mantra menambah kewibawaan 4) Mantra membuat orang tunduk dan patuh ditujukan pada satu orang saja yang ketika itu sedang berjabat tangan dengan si pembaca mantra 5) Mantra pelindung badan bertujuan selain mendatangkan belas kasih dari manusia dan makhluk halus juga sebagai pelindung badan bagi si pembaca mantra. 6) Mantra pelet, mantra pengasih berbentuk pelet biasanya memiliki dampak negative dan besar resikonya karena bias membuat orang yang dituju tergila-gila. Tujuannya yaitu untuk memikat hati orang yang dicintainya sehingga menjadi tunduk takhluk.

Sastra lama mempunyai berbagai ciri, bersifat anonim, yang menciptakan sastra lama atau sastra lisan sampai sekarang tidak diketahui, dan menggunakan kolektif, terdiri dari berbagai versi yang memiliki sifat pralogis (tidak sesuai dengan logika dan nalar manusia), sifatnya tradisional, menyebar Secara turun temurun dari mulut kemulut atau secara lisan, digunakan milik bersama. Menurut Danandjaja dan para pakar sastra secara umum sepakat bentuk awal puisi Indonesia adalah mantra pengasih. Menurut Rusyana dalam sastra lama daerah, terdapat berbagai umpama untuk menuju pada yang berhubungan magis, dapat menimbulkan kekuatan gaib. Perumpamaan yang digunakan itu sesuai fungsinya, misalnya saja mantra untuk mengobati; pelet untuk memikat seseorang agar terpikat; asihan daya tarik terhadap diri seseorang; santet untuk membahayakan

¹⁷ NFN Mulyanto dan Edi Suwatno, “Bentuk Dan Fungsi Teks Mantra,” *Kadera Bahasa* 9, no. 2 (2018): h.4, <https://doi.org/10.47541/kaba.v9i2.7>.

orang; jangjawokan sebagai doa peminta hal yang di inginkan. Dalam golongan sastra lama Indonesia, berbagai macam itu disebut dengan mantra.¹⁸

Menurut Nazriani jenis-jenis mantra berdasarkan isinya, yaitu mantra mengampuni, mantra kutukan, mantra keberkahan pada upacara tertentu, mantrapengobatan, mantra pelindung diri atau kekuatan mantra untuk mendapatkan daya pengasih, pemanis, atau penggila, dan mantra untuk menimbulkan rasa benci.¹⁹

Berdasarkan beberapa literatur diketahui bahwa mantra terdiri atas beberapa tujuan seperti yang dikemukakan oleh Rusyana dalam hasil penelitiannya membagi mantra berdasarkan tujuannya menjadi 7 bagian yaitu: (1) jampe (jampi), (2) asihan (pekasih), (3) singlar (pengusir), (4) jangjawokan (ampi), (5) rajah (kata-kata pembuka jampi), (6) ajian-ajian (jampi ajian kekuatan), dan (7) pelet (gunaguna). Diketahui bahwa ketujuh bagian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam bentuk mantra putih “white magic” dan mantra hitam “black magic”. Dapat dicermati pula bahwa mantra putih di antaranya bertujuan menguasai jiwa orang lain, agar diri dalam keunggulan, agar disayang, dan agar maksud berhasil dengan baik. Sedangkan mantra hitam tujuannya adalah mencelakai orang, membalas perbuatan jahil, memanggil makhluk halus dan memperdayakan orang lain.

Kehadiran mantra putih maupun mantra hitam itu sendiri berpangkal pada kepercayaan masyarakat pendukung di dalamnya yang memunculkan fenomena yang semakin kompleks di jaman sekarang.²⁰

Dari beberapa uraian teori penelitian di atas maka peneliti akan memfokuskan pada teori Indah Rohyana bentuk dari mantra berdasarkan tujuannya pengasih ada enam bentuk yaitu a) Mantra wele asih, mantra pengasih berbentuk wele asih yang ditujukan kepada semua makhluk yang ada di bumi baik manusia, hewan, tumbuhan, hewan, jin, setan dan sebagainya. b) Mantra mendatangkan

¹⁸ Ai Siti Nurjamilah, “Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks, Penuturan, Dan Proses Pewarisannya,” *Riksa Bahasa* 1, no. 2 (2015): hal.1, <https://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/download/8752/pdf>.

¹⁹ Nurjamilah, “Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks, Penuturan, Dan Proses Pewarisannya,” hal. 2.

²⁰ Hajaratul Aswad, Nurhayaty Nurhayaty, and Ikhwan Said, “The Use of Mantra in the Tradition of Maitai Allo Macoa in Onglo People Campalagian Subdistrict Polman Regency: A Review of the Semiotics,” *Jurnal Ilmu Budaya* 6, no. 1 (2018): hal. 2.

belas kasih serta keselamatan lahir batin c) Mantra menambah kewibawaan 4) Mantra membuat orang tunduk dan patuh ditujukan pada satu orang saja yang ketika itu sedang berjabat tangan dengan si pembaca mantra 5) Mantra pelindung badan bertujuan selain mendatangkan belas kasih dari manusia dan makhluk halus juga sebagai pelindung badan bagi si pembaca mantra. 6) Mantra pelet, mantra pengasih berbentuk pellet biasanya memiliki dampak negative dan besar resikonya karena bias membuat orang yang dituju tergilagila. Tujuannya yaitu untuk memikat hati orang yang dicintainya sehingga menjadi tunduk takhluk.

f. Makna Bahasa Mantra Suku Serawai

Mantra merupakan perkataan atau ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib, misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya. Dalam dunia sastra, mantra adalah jenis puisi lama mengandung daya magis. Setiap daerah di Indonesia umumnya memiliki mantra, biasanya mantra daerah menggunakan bahasa daerah masing-masing.

Menurut Dewa Putu Wijana makna bahasa mantra suku Serawai didasari pendekatan semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang berbentuk dari pengabungan satuan-satuan kebahasaan. Semantik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal.²¹

Menurut Tarigan semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna to signify atau memaknai. Sebuah istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Selanjutnya, Aminuddin berpendapat bahwa makna yang bermula dari kata ternyata juga memiliki hubungan erat dengan: (1) sistem sosial budaya maupun realitas luar yang diacu, (2) pemakai, maupun (3) konteks sosial-

²¹ Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hal. 1.

situasional dalam pemakaian. Menurut Grice dan Bolinger bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.²²

Dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang dan konteks pemakaian. Apakah pengertian khusus kata makna tersebut serta perbedaannya dengan ide, misalnya, tidak begitu diperhatikan. Sebab itu, sudah sewajarnya bila makna juga disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran. Berbagai pengertian itu begitu saja disejajarkan dengan kata makna karena keberadaannya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilahkan secara tepat. Kridalaksana mengatakan dari sekian banyak pengertian yang diberikan itu, hanya arti yang paling dekat pengertiannya dengan makna. Meskipun demikian, bukan berarti keduanya sinonim mutlak. Disebut demikian karena arti adalah kata yang mencakup makna dan pengertian.²³

Kata makna sebagai istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas. Sebab itu, tidak mengherankan menurut Ogden dan Ricards dalam bukunya, "The Meaning of Meaning", ada enam belas rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya.

Adapun batasan pengertian makna dalam pembahasan ini, makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup didalamnya: (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti.²⁴

Pembicaraan kami tentang kalimat yang lingustis. Ini berarti kami hanya menganalisis sebuah kalimat terlepas dari konteks pemakainnya. Kalimat merupakan satu satuan bahasa dalam runtunan satuan bahasa, bermula dari fonem,

²² Yatni Sukarni and Ode Syukur, "Fungsi Dan Makna Mantra Kadiu Safara Desa Labunti Kabupaten Muna," FKIP Universitas Halu Oleo Vol 4, No (2019): hal. 7.

²³ Aminudin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Offset, 2010), hal. 50.

²⁴ Aminudin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, hal. 52-53.

kata, frase, klausa, dan kalimat. Jadi, kalimat merupakan satuan bahasa yang tertinggi dan dapat dianalisis dengan metode-metode linguistik. Salah satu metode analisis makna kalimat. Kalimat didefinisikan sebagai runtunan kata yang gramatikal dan memuat makna yang lengkap. Defenisi ini tentu saja berlatar belakang semantik, atau sudut pandang makna. Dari sudut pandang semantik, para pakar makna membedakan proposisi, tutur dan kalimat. Dengan demikian, kita akan menemukan bahwa makna sebuah kalimat ditentukan oleh makna kata-kata pembentuknya dan makna runtunan kata-kata yang membentuk kalimat tersebut. Makna yang muncul akibat runtunan kata-kata itu disebut makna struktural.²⁵

Selama ini perhatian utama dalam pembicaraan tentang makna diletakkan pada kata sebagai satuan linguistik yang bermakna. Akan tetapi, kita pun tahu makna kata itu baru tampil dalam kalimat sesuai dengan konteks pemakaiannya.²⁶

Jadi pada penelitian ini peneliti memfokuskan mengambil teori dari Tarigan Menurut Tarigan semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna to signify atau memaknai. Sebuah istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

Dari beberapa uraian teori di atas maka peneliti akan memfokuskan pada teori Dewa Putu Wijana yang sudah meneliti makna mantra yang terdiri dari dua makna yaitu leksikal dan gramatikal. Pengertian dari Leksika adalah cabang semantik yang mempelajari tentang semua komponen bahasa yang memiliki informasi mengenai pemakaian kata beserta dengan maknanya. Sifat dari makna yang dipelajari di dalam leksikologi ialah tetap. Ruang lingkup kajiannya yaitu sintaksis, idiom, sinonim, polisemi dan komponen leksem. Sedangkan gramatikal yaitu makna kata nya berubah-ubah karena mengalami proses pengimbuhan, pengulangan, pemajemukan yang disesuaikan menurut tanda bahasa serta terikat dengan konteks (tempat, waktu, dan lingkungan).

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

²⁵ J. D. Parera, *Teori Semantik Edisi Kedua* (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 90.

²⁶ J. D. Parera, *Teori Semantik Edisi Kedua* (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 91.

Untuk mengetahui bagaimana bentuk penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan penulis oleh orang lain, sehingga penelitian yang dilakukan benar-benar baru dan belum diteliti oleh orang lain. Maka penulis mencantumkan beberapa kajian terhadap penelitian terdahulu: *Pertama*, penelitian yang berjudul *Mantra Pengasihannya Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi dan Proses Pewarismya* oleh Ai Siti Nurjamilah Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan pendekatan objektif. Pendekatan objektif memandang bahwa karya sastra terdiri atas beberapa unsur yang saling membangun. Analisis berdasarkan pendekatan objektif dalam mantra pengasihannya yakni mengandung kesesuaian bunyi baik bunyi vokal maupun konsonan, kesatuan sintaksis, terikat konteks penuturan, fungsi, dan proses pewarisan secara turun-temurun.²⁷

Kedua, penelitian yang berjudul *Bentuk dan Fungsi Teks Mantra* oleh Mulyanto dan Edi Suwatno Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Jean Peager. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa mantra dapat berbentuk pantun, puisi, prosa lirik, pengulangan bunyi, dan kidung. Mantra memiliki fungsi untuk kekeluargaan, pengobatan, membasmi hama, kekebalan, permainan, kesehatan, cinta kasih (berkasih kasihan), dan mata pencaharian.²⁸

Ketiga, penelitian yang berjudul *The Use of Mantra in The Tradition of Maitai Allo Macoa in Onglo People Campalagian Subdistrict Polman Regency: A Review of The Semiotics* oleh Hajaratul Aswad dan Nurhayaty Program Studi linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar, Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi. Observasi dilakukan untuk memvalidasi data hasil survei dan mendalami pemahaman responden. Observasi dilakukan selama 1 bulan di tempat-tempat umum melalui dokumen dan pencatatan. Selanjutnya, informasi dari masyarakat yang diperoleh merupakan gambaran situasi tentang penggunaan bahasa mantra

²⁷ Nurjamilah, "Mantra Pengasihannya: Telaah Struktur, Konteks, Penuturan, Dan Proses Pewarismya," hal. 1.

²⁸ Mulyanto and Suwatno, "Bentuk Dan Fungsi Teks Mantra," hal. 1.

tradisi “maitai allo macoa” yang sesungguhnya terdapat di lapangan, terutama tingkat penggunaan bahasa itu pada konteks yang tepat. Dari metode tersebut, teknik yang dapat digunakan untuk mendukung metode obeservasi yaitu teknik wawancara dan dokumentasi, teknik ini dilakukan untuk menguatkan hasil survei dan mendalami pemahaman dan penggunaan serta makna semantik dalam penggunaan bahasa mantra dalam tradisi “Maitai Allo Macoa” terhadap responden.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dapat dilihat dari tabel berikut ini :

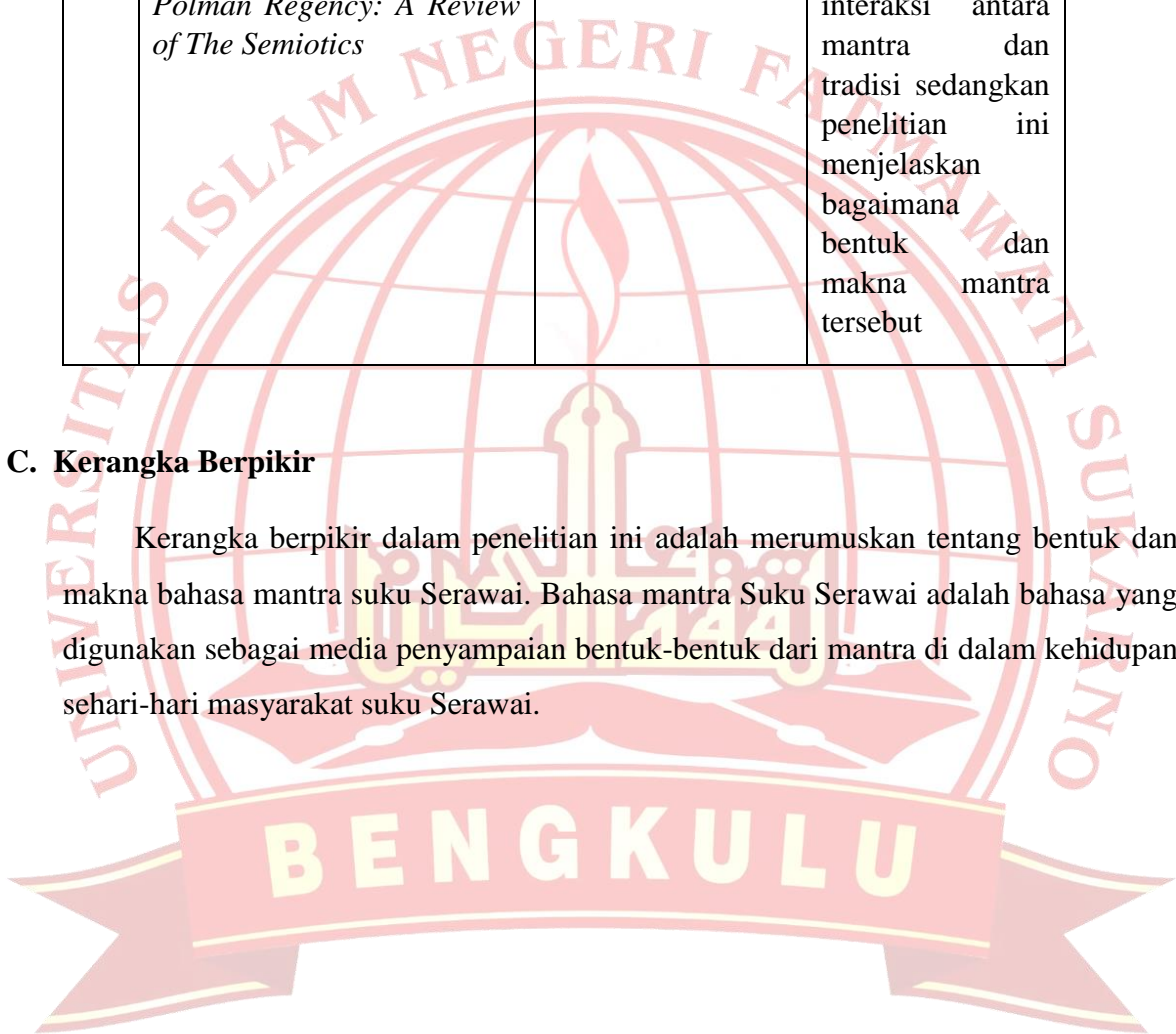
Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama / judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ai Siti Nurjamilah dalam judul penelitian Mantra Pengasih Telaar Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi dan Proses Pewarismya	Persamaannya peneliti ini sama sama membahas judul tentang bahasa mantra pengasih.	Perbedaannya adalah penelitian ini membahas mengenai struktur teks mantra, konteks penuturan, dan fungsi mantra. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan membahas tentang bentuk dan makna mantra
2	Mulyanto dan Edi Suwatno dalam penelitan berjudul Bentuk dan Fungsi Teks Mantra	Persamaan dalam penelitian ini sama sama membahas tentang bentuk mantra.	Perbedaan dengan tulisan tersebut yaitu penelitian membahas tentang bentuk dan fungsi sedangkan penelitian yang sedang dilakukan membahas tentang bentuk

			dan makna mantra
3	Hajaratul Aswad dan Nurhayaty dalam penelitian <i>The Use of Mantra in The Tradition of Maitai Allo Macoa in Onglo People Campalagian Subdistrict Polman Regency: A Review of The Semiotics</i>	Persamaan dengan tulisan tersebut adalah sama sama membahas tentang makna mantra.	Perbedaannya dengan tulisan tersebut adalah penelitian menguraikan dan menjelaskan interaksi antara mantra dan tradisi sedangkan penelitian ini menjelaskan bagaimana bentuk dan makna mantra tersebut

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah merumuskan tentang bentuk dan makna bahasa mantra suku Serawai. Bahasa mantra Suku Serawai adalah bahasa yang digunakan sebagai media penyampaian bentuk-bentuk dari mantra di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Serawai.



Tabel 2.1

Bagan Kerangka Berpikir

